

# Hubungan *Verbal Bullying* Dengan Kecerdasan Interpersonal Siswa Kelas Tinggi Di UPT SPF SD Inpres Rappokalling 01 Kecamatan Tallo Kota Makassar

## Correlation of Verbal Bullying on Students Interpersonal Intelligence of High Grade Students at UPT SPF SD Inpres Rappokalling 01 Tallo District, Makassar City

Khaerunnisa<sup>1</sup>, Syamsuryani Eka Putri Atjo<sup>2</sup>, Mita Alvyra Yusuf<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

[khaerunnisa@unm.ac.id](mailto:khaerunnisa@unm.ac.id)

[syamsuryanieka@gmail.com](mailto:syamsuryanieka@gmail.com)

[mitaalvyra@gmail.com](mailto:mitaalvyra@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif yang bertujuan (1) untuk mengetahui gambaran verbal bullying dengan kecerdasan interpersonal siswa kelas tinggi di UPT SPF SD Inpres Rappokalling 01 Kecamatan Tallo Kota Makassar. (2) untuk mengetahui gambaran kecerdasan interpersonal siswa kelas tinggi di UPT SPF SD Inpres Rappokalling 01 Kecamatan Tallo Kota Makassar (3) untuk mengetahui hubungan verbal bullying dengan kecerdasan interpersonal siswa kelas tinggi di UPT SPF SD Inpres Rappokalling 01 Kecamatan Tallo Kota Makassar. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif dengan jenis penelitian korelasional yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua atau lebih suatu variabel yaitu ada tidaknya hubungan antara Verbal Bullying dengan Kecerdasan Interpersonal Siswa. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah verbal bullying, sedangkan untuk variabel terikat adalah kecerdasan interpersonal. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV, V, dan VI UPT SPF SD Inpres Rappokalling 01 Kecamatan Tallo Kota Makassar dengan jumlah sampel sebanyak 61 orang. Data hasil penelitian diperoleh melalui angket dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan Analisis Korelasi Product Moment. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa (1) Gambaran Verbal Bullying siswa kelas tinggi dominan terdapat pada kategori sedang. (2) Gambaran Kecerdasan Interpersonal siswa kelas tinggi dominan terdapat pada kategori sedang. (3) terdapat hubungan antara Verbal Bullying dengan Kecerdasan Interpersonal Siswa kelas tinggi di UPT SPF SD Inpres Rappokalling 01 Kecamatan Tallo Kota Makassar

**Kata Kunci:** *Verbal Bullying dan Kecerdasan Interpersonal*

### Abstract

This research is a quantitative descriptive study that aims (1) to find out the description of verbal bullying with interpersonal intelligence of high-class students at UPT SPF SD Inpres Rappokalling 01 District Tallo Makassar City. (2) to find out the description of the interpersonal intelligence of high grade students at UPT SPF SD Inpres Rappokalling 01 District Tallo Makassar City (3) to find out the relationship between verbal bullying and interpersonal intelligence of high grade students at UPT SPF SD Inpres Rappokalling 01 District Tallo Makassar City. This research is a descriptive quantitative research with a correlational research type that aims to determine the relationship between two or more variables, namely whether there is a relationship between Verbal Bullying and Student Interpersonal Intelligence. The independent variable in this study is verbal bullying, while the dependent variable is interpersonal intelligence. The population in this study were students in grades IV, V, and VI UPT SPF SD Inpres Rappokalling 01 Tallo District Makassar City with a total sample of 61 people. Research data obtained through questionnaires and documentation. The data analysis technique uses Product Moment Correlation Analysis. Based on the results of the study, it can be concluded that (1) the description of Verbal Bullying of high grade students is dominant in the medium category. (2) The description of the Interpersonal Intelligence of high grade students is dominant in the medium category. (3) there is a relationship between Verbal Bullying and Interpersonal Intelligence of high-class students at UPT SPF SD Inpres Rappokalling 01, Tallo District, Makassar City.

**Keywords:** *Verbal Bullying dan Kecerdasan Interpersonal*

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan Merupakan hal yang sudah terencana dan terstruktur dalam mewujudkan berbagai situasi belajar serta proses dari sistem pembelajaran agar menjadi siswa secara baik dan efektif dalam mengembangkan potensi yang di miliki dan kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, akhlak, serta keterampilan yang dibutuhkan untuk diri individu, masyarakat, negara. Pendidikan juga dapat didefinisikan sebagai suatu aktivitas yang dapat memiliki tujuan dan manfaat tertentu yang bisa dilakukan untuk mengembangkan potensi dalam diri manusia ataupun sebagai masyarakat dengan seutuhnya , Pendidikan dimaksudkan berawal dari diri manusia yang memiliki jiwa (aktualisasi) dengan mempertimbangkan beberapa kemungkinan dalam diri dan diarahkan untuk dapat mewujudkan manusia yang baik dan berkualitas (Ismala et al. 2019). Salah satu tempat yang dapat menentukan seseorang berhasil atau tidak yaitu sekolah. Sekolah secara umum merupakan lembaga pendidikan formal yang memberikan bentuk pendidikan dominan bersifat akademik, namun tetap juga memberikan pengajaran di bidang non-akademik. Sekolah diharapkan mampu melaksanakan proses pengajaran dan bimbingan agar peserta didik mampu mengembangkan potensinya baik segi aspek spiritual, emosional, dan sosial. Pendidikan berperan penting dalam menumbuh kembangkan sumber daya manusia melalui proses kecerdasan interpersonal yang berlangsung di dalam 2 2 lingkungan masyarakat yang terorganisir. Dalam hal ini masyarakat dan keluarga merupakan orang-orang yang terlibat di dalamnya. Untuk itu, selain sebagai pengembangan kecerdasan kognitif siswa, ternyata pendidikan juga berperan dalam mengasah dan membina kecerdasan interpersonal sebagai bekal seseorang agar dapat diterima oleh masyarakat. Kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan untuk memahami dan bekerjasama dengan orang lain. Kecerdasan ini menuntut kemampuan untuk menyerap dan tanggap terhadap suasana hati, perilaku, niat, dan hasrat orang lain. Seseorang yang mempunyai kecerdasan antarpribadi bisa mempunyai rasa belas kasihan dan tanggung jawab sosial yang besar. Pengembangan kecerdasan interpersonal sangat penting bagi anak sebab akan menjadi dasar saat anak bergaul dengan teman serta lingkungan. Kecerdasan interpesonal juga sering

disebut sebagai kecerdasan sosial, selain kemampuan menjalin persahabatan yang akrab dengan teman, juga mencakup kemampuan seperti memimpin, mengorganisir, menangani perselisihan antar teman, memperoleh simpati dari siswa yang lain, dan sebagainya dalam Acesa (2019). Siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal cenderung mudah untuk memahami orang lain. Mereka sering memimpin diantara teman - temannya dan pandai mengomunikasikan keinginan kepada orang lain. Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk belajar, berkolaborasi, dan membangun hubungan yang baik dengan orang lain. Kecerdasan ini membutuhkan kemampuan untuk memahami dan mengenali emosi, temperamen, niat, dan ambisi orang lain. Siswa dengan kecerdasan interpersonal dapat 3 menunjukkan tingkat empati dan tanggung jawab sosial yang tinggi. Pengembangan kecerdasan interpersonal sangat diperlukan bagi siswa karena merupakan dasar interaksinya dengan teman dan lingkungannya (Wahyuni, 2016). Berdasarkan uraian diatas dapat dikatakan kecerdasan interpersonal adalah kemampuan memahami dan bekerja sama dengan orang lain secara baik. Hal ini berkaitan dengan hubungan antar teman sebaya. Hal itulah yang menyebabkan kecerdasan interpersonal saling bersangkut paut dengan proses belajar. Hal ini disebabkan karena proses belajar mampu menetapkan kecakapan siswa dalam berperangai dan berperilaku sosial. Kecakapan siswa ini sejalan dengan norma agama, adab tradisi, adab hukum, dan norma moral lainnya yang berlaku di lingkungan masyarakat. Sedangkan pada kenyataannya saat ini banyak siswa yang belum dapat menggali kecerdasan interpersonalnya dengan tepat. Kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan individu dalam memahami dan memperkirakan suasana hati, perasaan, tempramen, maksud, dan keinginan seseorang kemudian menanggapinya sebagaimana mestinya. Akhirakhir ini banyak informasi atau berita yang yang menginformasikan terjadinya kekerasan di sekolah. Selain tawuran pelajar terjadi pula kekerasan di lingkungan sekolah dan kekerasan tersebut tidak hanya pada sekolah tingkatan atas, melainkan terjadi pula pada sekolah tingkatan SD. Seperti yang diberitakan tentang kekerasan yang terjadi di sekolah diantaranya fenomena bullying yang terjadi SD Negeri 3 Manggung Kecamatan Ngemplak Kabupaten Boyolali (Nasional, 2020). 4 Fenomena saat

ini masih banyak anak yang belum mampu mengembangkan kecerdasan interpersonalnya dengan baik contohnya dalam lingkungan bermain. Anak belum mampu memilah-milah perkataan yang bisa diterima oleh teman lainnya. Dalam hal ini anak sering mengucapkan kata-kata kasar mencemooh, mengejek teman dan sebagainya. Perilaku ini disebut juga dengan verbal bullying. Fenomena bullying juga terjadi di SD. Kasus bullying terjadi ketika waktu istirahat, seringkali terdengar anak yang mengolok-olok teman hingga menangis, menggertak, mengucilkan hingga berkelahi. Bullying berasal dari kata bully, yaitu suatu kata yang mengacu pada pengertian adanya "ancaman" yang dilakukan seseorang terhadap orang lain (yang umumnya lebih lemah atau "rendah" dari pelaku), yang menimbulkan gangguan psikis bagi korbannya (korban disebut bully boy atau bully girl) berupa stress (yang muncul dalam bentuk gangguan fisik atau psikis, atau keduanya; misalnya susah makan, sakit fisik, ketakutan, rendah diri, depresi, cemas, dan lainnya). Bullying biasanya dilakukan berkelompok, menekan bagian minoritas yang pola hidupnya berbeda dari yang mayoritas (Alfonita, 2018). Hal ini berdasarkan dengan Undang-Undang No. 35 tahun 2014 yang merupakan Perubahan atas Undang-Undang No.23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak Pasal 76 C yang menyebutkan "Setiap orang dilarang menempatkan, membiarkan, melakukan, menyuruh melakukan, atau turut serta melakukan kekerasan terhadap anak" (Sri Wahyuningsih, 2021, h 7). Bullying merupakan tindakan penggunaan kekuasaan untuk menyakiti seseorang atau sekelompok orang baik secara verbal, fisik, maupun psikologis sehingga korban merasa tertekan, trauma dan tidak berdaya. Sejiwa (2008) menyatakan dampak yang biasanya ditimbulkan sangat luas cakupannya. Hal 5 demikian menjadi lebih berisiko apabila dilakukan oleh siswa, seorang siswa yang masih duduk di tingkat sekolah dasar rentan untuk melakukan hal tersebut, selain menimbulkan kebiasaan pada diri siswa, juga dapat mempengaruhi kecakapan sosial siswa. Verbal bullying Merupakan bentuk perilaku bullying yang dapat ditangkap melalui pendengaran. Bentuk verbal bullying antara lain: menjuluki, meneriaki, memaki, menghina, mempermalukan di depan umum, menuduh, menyoraki, menebar gosip, dan memfitnah (Rizky Amalinda Putri et al., 2021). Fenomena saat ini masih banyak murid yang belum mampu mengembangkan kecerdasan interpersonalnya dengan baik contohnya

dalam lingkungan bermain. Siswa belum mampu memilah-milah perkataan yang bisa diterima oleh teman lainnya. Dalam hal ini anak sering mengucapkan kata-kata kasar, mencemooh, mengejek teman, dan sebagainya. Perilaku seperti ini disebut juga dengan perilaku verbal bullying. Fenomena bullying juga terjadi di UPT SPF SD Inpres Rappokalling 01 Kecamatan Tallo Kota Makassar. Kasus bullying terjadi ketika waktu istirahat, seringkali terdengar anak yang mengolok-olok teman hingga menangis, menggertak, mengucilkan, bahkan hingga berkelahi.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1. Bullying

Pengertian bullying Bullying adalah suatu bentuk perilaku menyalahgunakan kekuasaan atau adanya keinginan seseorang untuk menyakiti orang lain baik secara fisik maupun psikis. Bullying adalah suatu kondisi dimana seseorang atau kelompok melakukan penyalahgunaan kekuasaan. Bullying adalah sebuah hasrat untuk menyakiti. Hasrat ini diperlihatkan ke dalam aksi, menyebabkan seseorang menderita. Aksi dilakukan oleh seseorang atau sekelompok yang lebih kuat tidak bertanggung jawab, biasanya berulang, dan dilakukan dengan perasaan senang (Rizky Amalinda Putri, 2021). Bullying (dalam bahasa Indonesia dikenal sebagai "perundungan") merupakan segala bentuk penindasan atau kekerasan yang dilakukan dengan sengaja oleh satu orang atau sekelompok orang yang lebih kuat atau berkuasa terhadap orang lain, dengan tujuan untuk menyakiti dan dilakukan secara terus menerus. Perundungan dapat terjadi dalam berbagai bentuk dan di mana saja. misalnya di rumah, tempat kerja, masyarakat, komunitas virtual, dan lain-lain. (Limilia & Prihandini, 2019) 10 Istilah bullying berasal dari kata bull (bahasa Inggris) yang berarti banteng. Banteng yaitu merupakan hewan yang suka menyerang secara agresif terhadap siapapun yang berada di sekitarnya. Sama dengan halnya dengan bullying, yaitu suatu tindakan yang digambarkan seperti banteng yang cenderung bersifat destruktif. Bullying merupakan sebuah kondisi dimana telah terjadi penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan yang dilakukan oleh perseorangan ataupun kelompok dan bertujuan untuk menyakiti orang lain. Penyalahgunaan kekuatan/kekuasaan dilakukan pihak yang kuat tidak hanya secara fisik saja tetapi juga secara mental. Istilah bullying dalam bahasa Indonesia bisa menggunakan

menyakat (berasal dari kata sakit) dan pelakunya (bully) disebut penyakat. Menyakat berarti mengganggu, mengusik, dan merintangi orang lain (Dewi, 2020). Perilaku bullying sering terjadi di sekolah, terjadinya bullying disebabkan oleh perbedaan kelas ekonomi, agama, jenis kelamin, suku/rasisme, tradisi lansia, keluarga yang tidak setuju, situasi sekolah yang sumbang atau diskriminatif, kepribadian individu/kelompok (iri hati, balas dendam, popularitas), dan perilaku korban (Fitriana et al., 2021, h 86). Istilah bullying menurut Olweus (2002) merujuk pada perilaku agresif yang dilakukan berulang-ulang oleh seorang atau sekelompok siswa yang memiliki kekuasaan, terhadap siswa atau siswi lain yang lebih lemah, mudah dihina dan tidak bisa membela diri sendiri, dengan tujuan menyakiti orang tersebut (Putri & Harahpan, 2018). Komisi Perlindungan Anak Indonesia KPAI (2016) mengidentifikasi kasus yang mengacu pada klaster perlindungan anak dari tahun 2011-2016. KPAI menyebutkan angka korban bullying di atas 50 sejak 2011-2016. Terakhir, pada 11 tahun 2016 angka korban mencapai 81. Angka tersebut ditemukan pada kasus bullying yang terjadi di lingkungan sekolah. Untuk angka pelaku bullying, KPAI (2016) menemukan jumlah di atas 40 orang. Pada tahun 2016, jumlah pelaku bullying di lingkungan sekolah mengalami kenaikan menjadi 93 orang. (Kartika et al., 2019) Besarnya angka pelaku bullying dibandingkan angka korban bullying merupakan indikator bahwa bullying dilakukan oleh beberapa orang dengan korban yang tidak sebanding dengan kelompok yang melakukan bullying. Bullying tidak sekedar mencermati pelaku bullying dan korbannya. Schott (2014) Fenomena bullying tidak hanya dilihat dari sudut pandang individu pelaku dan korban, tetapi hal itu lebih menitikberatkan pada aspek sosial yang melatarbelakangi fenomena tersebut terjadi (Kartika et al., 2019). Bullying telah diakui sebagai pemicu dari masalah kesehatan bagi anak sekolah terutama anak pada jenjang sekolah dasar, karena mereka berhubungan dengan berbagai masalah penyesuaian termasuk kesehatan mental yang buruk dan perilaku kekerasan (Rahayu & Permana, 2019, h 238). Bentuk perilaku bullying antara lain, bullying secara fisik. Perilaku yang ditunjukkan dapat berupa memukul, menendang, dan mendorong. Bullying secara verbal, yaitu perilaku yang ditunjukkan dapat berupa mengejek, menghina, dan ucapan yang dapat menyinggung seseorang. Bullying tidak langsung menunjukkan

tindakan akan tetapi biasanya perilaku yang ditunjukkan dapat berupa menyebarkan cerita bohong, mengucilkan, dan menghasut orang lain (Dewi, 2020). Perundungan/Bullying adalah perilaku tidak menyenangkan baik secara verbal, fisik, ataupun sosial di dunia nyata maupun dunia maya yang membuat seseorang merasa tidak nyaman, sakit hati dan tertekan baik dilakukan oleh perorangan maupun kelompok (Sri Wahyuningsih, 2021). Bullying atau perundungan adalah masalah serius yang mempengaruhi siswa pada berbagai level usia di seluruh dunia dan membutuhkan perhatian dari orang tua dan pendidik. Bullying merupakan perilaku agresif yang melibatkan ketidak seimbangan kekuatan, perilaku diulang-ulang, atau memiliki potensi diulang (Kartika, 2019, h 188). Berdasarkan pandangan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa bullying merupakan perilaku agresif yang dapat berupa kekerasan fisik, verbal, maupun psikologis, yang dilakukan secara sengaja. Perilaku tersebut dilakukan oleh seseorang atau kelompok yang lebih tinggi statusnya/senior, lebih kuat, lebih besar terhadap seseorang atau sekelompok yang lebih junior, lebih lemah, dan lebih kecil. Sehingga perilaku ini menyebabkan seseorang atau sekelompok orang yang di bully merasa menderita baik secara fisik, maupun psikis. b. Pihak yang terlibat dalam bullying Adapun pihak-pihak yang terlibat dalam kasus bullying antara lain korban dan pelaku: 1. Korban: Anak yang seringkali menjadi korban perundungan/bullying biasanya mengarah pada kondisi anak yang "berbeda" baik secara fisik maupun non fisik yaitu: a. Anak yang cenderung sulit bersosialisasi yang sering disebut dengan "culun" b. Anak yang fisiknya berbeda dengan yang lain (terlalu kurus, terlalu gemuk, mempunyai ciri fisik yang menonjol). c. Anak yang cenderung berbeda dengan yang lain misalnya berasal dari keluarga yang sangat kaya, sangat sukses, sangat miskin, sangat terpuruk. 2. Pelaku : Ciri- ciri pelaku Perundungan/Bullying cenderung memiliki sikap hiperaktif, impulsif, aktif dalam gerak, dan merengek, menangis berlebihan, menuntut perhatian, tidak patuh, menantang, merusak, ingin menguasai orang lain. a. Memiliki temperamen yang sulit dan masalah pada atensi/konsentrasi, dan hanya peduli terhadap keinginan sendiri. b. Sulit melihat sudut pandang orang lain dan kurang empati. c. Adanya perasaan iri, benci, marah, dan biasanya menutupi rasa malu dan gelisah. d. Memiliki pemikiran bahwa "permusuhan" adalah sesuatu yang positif. e. Cenderung memiliki fisik yang

lebih kuat, lebih dominan dari pada teman sebayanya (Sri Wahyuningsih, 2021). d. Bentuk-bentuk perilaku Bullying Bentuk-bentuk perilaku bullying yang terjadi mulai dari lingkungan pergaulan hingga di lingkungan sekolah sangat beragam. Bentuk-bentuk perilaku school bullying dapat dilakukan secara langsung yang berupa verbal bullying (mengejek, mencela, menyindir, dan menyebarkan gosip). Physical bullying (memukul, menendang, mencubit, dan menjegal). Nonverbal/nonphysical 14 bullying (mengancam, dan menunjukkan sikap yang janggal atau tidak seperti biasanya, melarang orang lain masuk dalam kelompok, memanipulasi hubungan persahabatan). Menurut Sejiwa (2008) dalam (Dewi, 2020) menyatakan bahwa ada empat kategori perilaku bullying, yaitu : 1. Bullying Fisik Merupakan bentuk perilaku bullying yang dapat dilihat secara kasat mata karena terjadi kontak langsung antara pelaku bullying dengan korbannya. Bentuk bullying fisik antara lain: menampar, menginjak kaki, menjambak, menjegal, memukul dan menendang. 2. Verbal Bullying Merupakan bentuk perilaku bullying yang dapat ditangkap melalui pendengaran. Bentuk verbal bullying antara lain: menjuluki, meneriaki, memaki, menghina, mempermalukan di depan umum, menuduh, menyoraki, menebar gosip, dan memfitnah. 3. Bullying Mental/Psikologis Merupakan bentuk perilaku bullying yang paling berbahaya dibanding dengan bentuk bullying lainnya karena kadang diabaikan oleh beberapa orang. Bentuk bullying mental/psikologis yaitu dengan memandang sinis, memandang penuh ancaman, mendiamkan, mengucilkan, memelototi, dan mencibir. 4. Bullying Rasional Jenis ini paling sulit dideteksi dari luar, penindasan relasional adalah pelemahan harga diri si korban penindasan secara sistematis melalui pengabdian, pengucilan atau penghindaran. Penghindaran adalah suatu tindakan penyingkiran, adalah alat penindasan yang terkuat. Anak yang digunjingkan mungkin akan tidak mendengar gosip itu, namun tetap akan mengalami efeknya. Penindasan relasional dapat digunakan untuk mengasingkan atau menolak seorang teman atau secara sengaja ditujukan untuk merusak persahabatan. Perilaku ini dapat mencakup sikap-sikap tersembunyi seperti pandangan yang agresif, lirik mata, helaan napas, bahan yang bergidik, cibiran, tawa mengejek, dan bahasa tubuh yang kasar. 5. Cyber Bullying Adalah bentuk bullying yang terbaru karena semakin berkembangnya teknologi, internet dan media sosial. Pada intinya adalah korban terus

menerus mendapat kesan negatif dari pelaku bullying baik dari sms, pesan di internet dan media sosial lainnya. Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat diketahui bahwa kategori bullying bermacam – macam yaitu bullying fisik dimana bentuk perilaku bullying fisik dapat dilihat secara kasat mata karena terjadi kontak langsung antara pelaku bullying dengan korbannya, Verbal Bullying yaitu bentuk perilaku bullying yang dapat ditangkap melalui pendengaran, bullying Mental/Psikologis yaitu bentuk perilaku bullying yang paling berbahaya dibanding dengan bentuk bullying lainnya karena kadang diabaikan oleh beberapa orang, bullying Rasional yaitu jenis bullying paling sulit dideteksi dari luar, penindasan relasional adalah pelemahan harga diri si korban penindasan secara sistematis melalui pengabdian, pengucilan atau penghindaran, dan yang terakhir cyber Bullying yaitu bentuk bullying yang terbaru karena semakin berkembangnya teknologi, internet dan media sosial. d. Dampak Bullying Bullying membawa dampak psikis pada korbannya, yakni siswa. Bullying adakalanya verbal maupun non verbal. Bullying merupakan permasalahan serius yang harus dicegah dan dihilangkan di lingkungan dunia Pendidikan. Akibat dari bullying adalah gangguan psikis bahkan fisik. Para korban bullying sangat rentan atau trauma saat menghadapi kehidupan yakni menjalankan aktivitas keseharian, sekolah. Hal tersebut mempengaruhi tingkah laku keseharian siswa. Dampak tindakan bullying tidak hanya pada korban, tetapi dampak tersebut juga mengenai pelaku bullying dan korban-pelaku bullying yang menghasilkan pemahaman bahwa dampak negatif bullying dirasakan oleh korban, pelaku, korban-pelaku bullying (Kartika et al., 2019). Adapun dampak yang dialami oleh korban dan pelaku menurut (Sri Wahyuningsih, 2021) antara lain sebagai berikut: 1. Korban bullying sering mengalami a. Kesakitan fisik dan psikologis, b. Kepercayaan diri (self-esteem) yang merosot, c. Malu, Trauma, merasa sendiri, serba salah, d. Takut Sekolah, e. Korban mengasingkan diri dari sekolah, f. Menderita Ketakutan Sosial, dan g. Timbul keinginan untuk bunuh diri dan mengalami gangguan jiwa. 2. Pelaku bullying sering mengalami a. Pelaku perundungan/bullying akan belajar bahwa tidak ada risiko apapun bagi mereka bila mereka melakukan kekerasan, agresi maupun mengancam anak lain, b. Ketika dewasa, pelaku memiliki potensi lebih besar untuk menjadi pelaku kriminal dan akan bermasalah dalam fungsi sosialnya. Berdasarkan

pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa dampak bullying merupakan permasalahan serius yang harus dicegah dan dihilangkan. Dampak bullying tersebut dapat mempengaruhi psikis korban akibatnya para korban sangat rentan mengalami trauma sehingga dapat mempengaruhi tingkah laku keseharian siswa. Sedangkan dampak yang dialami oleh pelaku bullying yaitu akan merasakan bahwa tidak ada resiko apapun bagi mereka bila mereka melakukan kekerasan terhadap anak lain.

### **Verbal Bullying**

Pengertian Verbal bullying Verbal bullying adalah suatu kekerasan melalui kata-kata yang menindas misalnya memanggil seseorang dengan sebutan hewan atau rasis. Pelaku bullying disebut dengan istilah bully. Bully tidak mengenal usia ataupun gender. Bahkan, di sekolah sudah sering terjadi peristiwa bullying. Kata-kata seperti "Su" yang menunjuk pada seekor binatang, "Cuk" yang merupakan bahasa kasar atau rasis, atau dapat pula mengolok bagian tubuh seseorang misalnya ketika seseorang yang memiliki tubuh yang kurus disebut "kerempeng", seorang dengan postur tubuh besar dan gemuk dipanggil "ndut" dan lain sebagainya (Umara 2020). 18 Bentuk verbal bullying sangat bermacam-macam bisa mengejek, memberikan julukan negatif, mengeluarkan kata-kata kasar, memerintah teman, menyebarkan gosip dan lain sebagainya yang dapat menyakiti seseorang melalui perkataan. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Muhammad (dalam (Rizky Amalinda Putri et al., 2021, h 793) berpendapat "bentuk bullying verbal sebagai berikut: memaki, menghina, menjuluki, meneriaki, memalukan didepan umum, menuduh, menyoraki, menebar gosip, dan memfitnah". Verbal bullying merupakan bullying yang disampaikan secara verbal dapat berbentuk perkataan yang mencela, menyoraki, penghinaan, julukan nama, menebar gosip/fitnah, kritikan yang menjatuhkan, ajakan dan ungkapan yang mengarah ke pelecehan seksual, dan sebagainya. Efek dari perilaku bullying dapat menyebabkan perkembangan anak secara psikologis, emosional maupun sosial, hal ini bisa menjadi masalah di masa depan dan menyakiti anak-anak lain (Pratiwi et al., 2021) . Verbal bullying menggunakan makian yang tidak habis-habis maupun mengolok-olok korbannya, yang biasanya dinilai dari ketidakmampuan fisiknya, maupun mengatai kebodohan dan kegemarannya, suku, agama, maupun fisiknya secara keseluruhan. Walaupun verbal bullying tidak menyebabkan

kerusakan fisik, tapi pengencetan seperti ini dapat memberikan dampak buruk pada sisi psikologis korban. Istilah Bullying belum banyak dikenal masyarakat, terlebih karena belum ada padanan kata yang tepat dalam bahasa Indonesia" Ni Nyoman, (2018). Bullying secara verbal, berupa julukan nama, celaan, fitnah, kritik kejam, penghinaan (baik yang bersifat pribadi maupun rasial), pernyataan-pernyataan bernuansa ajakan seksual atau pelecehan seksual, teror, surat-surat yang mengintimidasi, tuduhan-tuduhan yang tidak benar, kasak-kusuk yang keji dan keliru, gosip dan lain sebagainya. Dari ketiga jenis bullying, bullying dalam bentuk verbal adalah salah satu jenis yang paling mudah dilakukan, kerap menjadi awal dari perilaku bullying yang lainnya serta dapat menjadi langkah pertama menuju pada kekerasan yang lebih jauh (Nikmatuzaroh, 2019). Verbal Bullying adalah bentuk penindasan yang paling umum digunakan, baik oleh anak perempuan maupun anak laki-laki. Verbal bullying sangat mudah dilakukan dan dapat dibisikkan dihadapan orang dewasa serta teman sebaya, tanpa terdeteksi. Penindasan verbal dapat diteriakkan di taman bermain bercampur dengan hingar binger yang terdengar oleh pengawas, diabaikan karena hanya dianggap sebagai dialog yang bodoh dan tidak simpatik di antara teman sebaya (Rizky Amalinda Putri et al., 2021, h 794). Berdasarkan pandangan para ahli diatas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa verbal bullying adalah kekerasan/pelecehan dengan menggunakan katakata negatif seperti menghina, mencela, mengejek, mencemooh, memberi julukan yang tidak disukai oleh seseorang sehingga mengganggu kenyamanan hidup seseorang tersebut. Verbal bullying dapat terjadi di mana saja dan terhadap siapa saja. Pelaku verbal bullying bisa saja teman, saudara, orang tua, maupun guru. Verbal bullying dapat menimbulkan perasaan yang tidak aman yang kita pendam, dan hal ini berefek negatif pada diri individu atau korban bullying. Verbal bullying meliputi menghina, memberikan julukan yang negatif, mengeluarkan kata-kata kasar, sering memerintah, dan menyebarkan gosip buruk. 4. Kecerdasan Interpersonal a. Pengertian Kecerdasan Interpersonal Kecerdasan interpersonal merupakan salah satu kecerdasan yang berkembang dalam diri seseorang. Kecerdasan interpersonal merupakan 20 kemampuan seseorang untuk berhubungan atau berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya sehingga bisa merasakan secara emosional, dapat

memahami suasana hati, maksud serta kehendak orang (Jamiil, 2020).

## 2.2 Kecerdasan Interpersonal

Kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan individu dalam memahami dan memperkirakan suasana hati, perasaan, tempramen, maksud, dan keinginan seseorang kemudian menanggapinya sebagaimana mestinya. Kecerdasan interpersonal adalah salah satunya dapat ditunjukkan dapat berkenalan dan berteman dengan mudah, serta menyukai berada di sekeliling orang lain (Umara et al., 2020). Kecerdasan interpersonal ialah mampu diaplikasikan oleh seseorang dalam membangun hubungan, kepemimpinan, pengaruh dan kedekatan dengan masyarakat. Mempunyai kecerdasan interpersonal menjadi sangat penting untuk dikembangkan dan dibumikan dalam diri masing-masing individu sehingga ekspektasi yang diutamakan adalah adanya kecerdasan untuk berafiliasi antara sesamanya karena hal tersebut sanggup menciptakan situasi yang kental humanisasi-sosial antar individu sehingga meminimalisir perilaku-perilaku yang amoral, asosial dan antisosial (Afidah et al., 2022, h 2748). Kecerdasan Interpersonal merupakan bagian dari Multiple Intelligences yang dimiliki manusia untuk memahami perasaan orang lain. Nurbaiti Menyatakan Kecerdasan interpersonal ialah kemampuan untuk membedakan dan memahami maksud, suasana hati, perasaan dan motivasi terhadap orang lain (Afidah et al., 2022). Salah satu atribut dari kepribadian yaitu kecerdasan interpersonal, dimana kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk memahami dan bekerja sama dengan orang lain. Anak yang memiliki kecerdasan interpersonal tinggi akan mampu menjalin komunikasi yang efektif dengan orang lain, mampu berempati secara baik, mampu mengembangkan hubungan yang harmonis dengan orang lain, menyukai bekerja secara kelompok. Kecerdasan interpersonal bisa dikatakan juga sebagai kecerdasan sosial, diartikan sebagai kemampuan dan keterampilan seseorang dalam menciptakan relasi, membangun relasi dan mempertahankan relasi sosialnya sehingga kedua belah pihak berada dalam situasi menguntungkan (Tartila & Aulia, 2021, h 57). Kecerdasan interpersonal dikenal pula menggunakan kecerdasan sosial. Kecerdasan interpersonal atau kecerdasan sosial merupakan kemampuan pada bersosialisasi merupakan bagian berdasarkan

multiple intelligence. Kecerdasan ini termasuk kecerdasan majemuk, yang artinya dasar bagi kehidupan sosial. Indikator kecerdasan ini, dalam individu antara lain, kemampuan untuk mengetahui pendapat dan mengamati pikiran orang lain pada lingkungannya, kemampuan buat berkomunikasi menggunakan baik, membuahkan bisa buat menjalin hubungan dan mengukuhkannya dalam waktu lama dan kemampuan sensitivitas buat merespon individu lainnya menggunakan bentuk empati (Farida Juniarti, 2018). Kecerdasan interpersonal adalah keahlian seseorang agar sadar akan apa yang dirasakan oleh orang yang berada di sekitar kita. Kecerdasan interpersonal yakni kemampuan untuk memilah dan menyampaikan pemikiran soal stimulus, suasana hati, juga apa yang dirasakan oleh orang di sekitar kita dengan merespon sesuai kemampuan dengan cara yang mengena dan efisien (Agustini et al., 2019). Kecerdasan interpersonal ialah kemampuan individu untuk memahami maupun bekerjasama dengan orang lain di sekitarnya. Kecerdasan interpersonal ini erat hubungannya dengan hubungan sosial. Indikator kecerdasan interpersonal menurut Armstrong yaitu kemampuan bekerjasama, kemampuan berempati, dan kemampuan dalam menjalin interaksi dengan orang lain (Qowiyah, 2020, h 99). Berdasarkan uraian para ahli dapat di simpulkan yaitu kecerdasan interpersonal merupakan kemahiran untuk menelaah, berkolaborasi, dan mampu menjalin kerjasama yang baik dengan orang lain. Kecerdasan ini menuntut kemampuan untuk mengerti dan tanggap terhadap perasaan hati, perangai, maksud, dan ambisi orang lain. Siswa yang memiliki kecerdasan antar pribadi bisa mempunyai sifat empati dan tanggung jawab sosial yang tinggi. Pada hakikatnya, seseorang individu akan melewati fase pengenalan terhadap diri sendiri sebelum berinteraksi dengan orang lain. Akan ada proses dimana dalam diri anak timbul-timbul pertanyaan mendasar tentang eksistensi dirinya. Pertanyaan-pertanyaan mendasar seperti: siapakah saya, dimana saya berada, kemana hidup saya akan berjalan dan apa yang harus saya lakukan (Nugroho & Zulfiati, 2019). Kecerdasan interpersonal menurut safaria dapat dilihat dari berbagai macam indikator terdiri 3 dimensi utama dalam kecerdasan interpersonal, yaitu social sensitivity, social insight dan social communication (Wulandari, 2016) a. Social Sensitivity, atau sensitivitas sosial, yaitu kemampuan anak untuk mampu merasakan dan mengamati reaksi-reaksi atau perubahan orang lain yang ditunjukkan baik secara verbal maupun non-verbal.

Anak yang memiliki sensitivitas sosial yang tinggi akan mudah memahami dan menyadari adanya reaksi-reaksi tertentu dengan orang lain, entah reaksi tersebut positif atau negatif. b. Social Insight, yaitu kemampuan anak untuk memahami dan mencari pemecahan masalah yang efektif dalam suatu interaksi sosial, sehingga masalah-masalah tersebut tidak menghambat apalagi menghancurkan relasi sosial yang telah dibangun anak. Tentu saja pemecahan masalah yang ditawarkan adalah pendekatan menang-menang atau win-win solution. c. Social communication, atau penguasaan keterampilan komunikasi sosial merupakan kemampuan individu untuk menggunakan proses komunikasi dalam menjalin dan membangun hubungan interpersonal yang sehat. Dalam proses menciptakan, membangun dan mempertahankan relasi sosial, maka seseorang membutuhkan sarannya. Tentu saja sarana yang digunakan adalah melalui proses komunikasi yang mencakup komunikasi verbal, non verbal dan komunikasi melalui penampilan fisik. Dimensi tersebut terdiri dari komponen kecerdasan interpersonal, antara lain :

1. Sikap empati kepada teman Merupakan kemampuan untuk mengidentifikasi perasaan orang lain. Empati menunjukkan keterbukaan dan kepedulian satu sama lain.
2. Sikap prososial Merupakan kemampuan untuk berbagi, saling membantu, bekerja sama dengan orang lain dan mengungkapkan rasa simpati.
3. Mendengarkan efektif Merupakan kemampuan untuk mendengarkan dan memberikan umpan balik dari proses tersebut.
4. Mampu melakukan komunikasi dengan santun Merupakan kemampuan untuk menyampaikan informasi kepada orang lain sesuai dengan etika yang berlaku.
5. Kesadaran diri Merupakan kecenderungan individu untuk memahami aspek diri internal dan eksternalnya. Kesadaran memiliki dua
6. Pemahaman etika dan situasi sosial. Kemampuan untuk membina hubungan sosial dengan memperhatikan norma-norma sosial yang berlaku. Setiap individu memiliki karakteristik yang tidak sinkron dengan individu lain, begitu pula dengan kecerdasan interpersonal yang dimiliki. Individu yang memiliki kecerdasan interpersonal yang baik akan tidak sinkron menggunakan individu yang memiliki kecerdasan interpersonal yang buruk. Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan interpersonal yaitu

kecerdasan individu yang berasal dari dalam diri individu tersebut. Kecerdasan ini berfungsi memahami dan memperkirakan suasana hati, perasaan, tempramen, keinginan yang ada di dalam individu tersebut. Seseorang yang memiliki kecerdasan interpersonal tinggi akan mampu menjalin komunikasi yang efektif dengan orang lain, mampu berempati secara baik, mampu mengembangkan hubungan yang harmonis dengan orang lain, menyukai bekerja secara kelompok. d. Karakteristik Kecerdasan Interpersonal Karakteristik orang yang memiliki kecerdasan interpersonal baik adalah:

1. Belajar dengan sangat baik ketika sedang berinteraksi dengan orang lain.
2. Sebanyak berhubungan dengan orang lain, semakin merasa Bahagia.
3. Sangat produktif ketika belajar secara kooperatif dan kolaboratif.
4. Ketika menggunakan interaksi jejaring sosial, sangat senang dilakukan melalui chatting atau teleconference.
5. Merasa senang dalam organisasi sosial keagamaan, dan politik.
6. Sangat senang mengikuti acara talk show di televisi dan radio.
7. Ketika bermain atau berolah raga, sangat pandai bermain secara tim (double atau kelompok) daripada bermain sendiri (single). Selalu merasa bosan dan tidak bergairah ketika bekerja sendiri. Selalu melibatkan diri dalam aktivitas ekstrakurikuler. Sangat peduli dan penuh perhatian pada masalah-masalah dan isu-isu sosial (Nugroho & Zulfiati, 2019). Dari uraian diatas mengenai karakteristik kecerdasan interpersonal tersebut dapat disimpulkan bahwa setiap individu memiliki karakteristik kecerdasan interpersonal yang baik dan berbeda-beda setiap individu. Indikator Kecerdasan Interpersonal yaitu kemampuan untuk memahami dan membuat perbedaan pada suasana hati, maksud, motivasi, dan perasaan terhadap orang lain

## 2. METODE PENELITIAN

### 3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

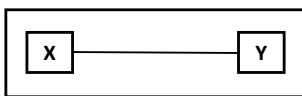
Penelitian adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif kuantitatif adalah "Salah satu jenis penelitian yang bertujuan mendeskripsikan secara sistematis, faktual, dan akurat, mengenai fakta dan sifat populasi tertentu, atau mencoba menggambarkan fenomena secara detail".



### 3.2 Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian korelasi. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih tanpa melakukan perubahan, tambahan atau manipulasi terhadap data yang memang sudah ada. Penelitian ini akan melihat hubungan antara kecerdasan interpersonal siswa dan perilaku verbal bullying yang dilakukan oleh siswa untuk diketahui hubungan keduanya di UPT SPF SD Inpres Rappokalling 01 Kecamatan Tallo Kota Makassar

Desain penelitian ini disebut penelitian *ex-post facto*. Dalam penelitian ini lebih diutamakan pada pengamatan terhadap variabel yang diteliti dan tidak menggunakan treatment atau perlakuan apapun.



Gambar 3.1 Desain Penelitian Antar Variabel

Sumber: Madiitriyatno (2021)

Keterangan :

X : Verbal Bullying

Y : Kecerdasan Interpersonal

### 3.3 Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data

Penelitian ini dilaksanakan dengan melibatkan langsung peneliti dalam mengumpulkan, mengolah, serta menarik kesimpulan dari data yang diperoleh oleh calon peneliti.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Kuesioner (Angket)

Angket adalah kumpulan pertanyaan-pertanyaan yang tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden tentang diri pribadi atau hal-hal yang ia ketahui. Angket ini digunakan untuk mengumpulkan data variabel pengaruh verbal bullying terhadap kecerdasan interpersonal siswa. Pembobotan item angket menggunakan skala likert. Skala likert memiliki tiga alternatif jawaban yang yaitu Setuju (S), Kurang Setuju (KS), Tidak Setuju (ST).

2. Dokumentasi

Dokumen penting merupakan sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian. Dokumen

mencakup surat-surat atau benda-benda berharga termasuk rekaman yang dapat dijadikan sebagai alat bukti dan petunjuk penting untuk mendukung keterangan supaya lebih meyakinkan baik berupa sumber tertulis, lisan, gambar (foto), yang semua itu memberikan informasi bagi proses penelitian.

### 3.4 Teknik Analisis Data

1. Uji Prasyarat

a. Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengetahui kevalidan instrumen penelitian. Validitas instrumen dapat dibuktikan dengan beberapa bukti. Bukti-bukti tersebut antara lain secara konten, atau dikenal dengan validitas konten atau validitas isi, secara konstruk, atau dikenal dengan validitas konstruk, dan secara kriteria, atau dikenal dengan validitas kriteria. Validitas konten atau validitas isi fokus memberikan bukti pada elemen-elemen yang ada pada alat ukur dan diproses dengan analisis rasional.

- Teknik Analisis Data Awal

Statistik Deskriptif

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis statistik deskriptif dimana data dianalisis dengan memaparkan rata-rata, median, modus, standar deviasi, varian, skor minimum, skor maksimum, dan range dari data verbal bullying dan kecerdasan interpersonal siswa. Data analisis statistik deskriptif diperoleh dengan bantuan SPSS 26.

- Analisis Data Akhir

Uji Hipotesis Analisis Korelasi

Uji koefisien korelasi menggunakan rumus Pearson/Product Moment:

$$r = \frac{(N \sum X_i Y_i) - (\sum X_i)(\sum Y_i)}{\sqrt{[(N \sum X_i^2) - (\sum X_i)^2] (N \sum Y_i^2 - (\sum Y_i)^2)}}$$

Keterangan :

N : Jumlah subjek

Y : Skor total

X : Skor Item

$\sum Y$  : Jumlah skor total

$\sum X$  : Jumlah skor item

Penghitungan dibantu dengan menggunakan SPSS 26 for windows. Adapun pedoman untuk memberikan interpretasi terhadap koefisien korelasi yang diperoleh dari hasil perhitungan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.3 Pedoman Interpretasi terhadap Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 - 0,199	Sangat Rendah
0,20 - 0,399	Rendah
0,40 - 0,599	Sedang
0,60 - 0,799	Kuat
0,80 - 1,000	Sangat Kuat

Sumber : Sugiyono, 2017

Besarnya indeks korelasi antara -1 dan +1 Hasil korelasi sempurna adalah -1 dan. Jika tidak ada korelasi, maka angka indeks korelasinya adalah 0. Jika nomor indeks korelasi ditandai dengan tanda negatif (-), berarti korelasi tersebut memiliki arah korelasi negatif. Jika angka indeks bersangkutan bertanda plus (+) atau tidak ada tanda plus, berarti arah yang bersangkutan bertanda positif. Dan lebih dari 1, menunjukkan adanya kesalahan.

#### • Uji Signifikansi

Uji signifikansi korelasi dilakukan untuk mengetahui apakah besar koefisien korelasi. Pada penelitian ini uji signifikansi dilakukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$t = \frac{r\sqrt{N-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan:

thitung = Nilai t

r = Koefisien korelasi hasil r hitung

N = Jumlah sampel.

- Jika  $t_{hitung} \geq t_{tabel}$  maka tolak  $H_0$  terima  $H_a$  artinya signifikan, dan
- Jika  $t_{hitung} \leq t_{tabel}$  maka tolak  $H_a$  terima  $H_0$  artinya tidak signifikan t belajar siswa.

## 4 HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan Verbal Bullying dengan Kecerdasan Interpersonal siswa dengan teknik pengumpulan data melalui angket Verbal Bullying dan Kecerdasan Interpersonal.

Instrumen penelitian terlebih dahulu dilakukan uji validitas, dimana instrument angket diberikan beberapa saran dan perbaikan. Setelah dilakukan perbaikan maka validator melakukan penafsiran uji validitas dengan memberikan skor pada setiap butir pernyataan angket.

Gambaran Verbal Bullying siswa kelas tinggi di UPT SPF SD Inpres Rappokalling 01 Kecamatan Tallo Kota Makassar

Data untuk memperoleh verbal bullying siswa kelas di UPT SPF SD Inpres Rappokalling 01 Kecamatan Tallo Kota Makassar ialah menggunakan angket verbal bullying. Angket terdiri dari 30 butir pernyataan dengan alternatif jawaban 3 untuk nilai tertinggi dan 1 untuk nilai terendah. Angket dibagikan kepada 61 siswa sebagai responden. Skor maksimum yang diperoleh ialah 89 dan skor minimum ialah 33 dengan rata-rata 58,56 serta diperoleh standar deviasi sebesar 12,904. Ketika standar deviasi lebih kecil daripada mean maka semakin akurat dengan mean atau semakin serupa nilai-nilai pada tiap item. Nilai standar deviasi yang lebih kecil dari nilai mean menandakan bahwa variabel bersifat homogen. Standar deviasi digunakan untuk pengkategorian verbal bullying.

Mencari rata-rata skor verbal bullying dilakukan analisis dengan membuat tabel distribusi frekuensi untuk memudahkan perhitungannya.

Berdasarkan data maka dapat diperoleh frekuensi tertinggi verbal bullying terdapat pada interval 65-72 dan paling rendah terdapat pada interval 89-96. Dapat diketahui bahwa  $\sum f = 61$ .

Untuk memudahkan deskriptif verbal bullying siswa UPT SPF SD Rappokalling 01 Kecamatan Tallo Kota Makassar, maka perlu dilakukan pengkategorian verbal bullying. Kategori verbal bullying terdiri dari tinggi, sedang dan rendah.

### 4.2. Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian diawali dengan persiapan penelitian yaitu menentukan waktu dan tempat penelitian, setelah waktu dan tempat sudah ditentukan kemudian mempersiapkan instrumen penelitian yang akan digunakan. Instrument yang akan di gunakan pada penelitian ini adalah angket dimana peneliti menggunakan dua angket yaitu angket verbal bullying dan angket kecerdasan interpersonal siswa.

#### 1. Gambaran Verbal bullying siswa kelas tinggi di UPT SPF SD Inpres Rappokalling 01 Kecamatan Tallo Kota Makassar

Verbal bullying merupakan perilaku negatif berulang yang bertujuan untuk membuat orang lain tidak senang atau tersakiti, yang dilakukan oleh satu atau beberapa orang yang tidak dapat melawan. Indikator dalam penelitian ini meliputi menghina, memberi julukan negatif, mengeluarkan kata-kata kasar, sering memerintah, dan menyebarkan gosip. Adapun

langkah – langkah dalam pengambilan data verbal bullying kelas tinggi dilakukan secara bertahap dimulai dari hari pertama peneliti membagikan angket verbal bullying kepada siswa kelas empat lalu pada hari kedua peneliti membagikan angket verbal bullying kepada siswa kelas lima dan pada hari ketiga peneliti membagikan angket verbal bullying kepada siswa kelas enam. Berdasarkan perolehan data angket verbal bullying diperoleh data bahwa tingkat kategori verbal bullying kelas di UPT SPF SD Inpres Rappokalling 01 Kecamatan Tallo Kota Makassar memiliki tiga kategori rendah, sedang, dan tinggi. Verbal bullying dominan yang terjadi pada siswa kelas tinggi UPT SPF SD Inpres Rappokalling 01 Kecamatan Tallo Kota Makassar berada pada tingkat kategori sedang.

## **2. Gambaran Kecerdasan Interpersonal siswa kelas tinggi di UPT SPF SD Inpres Rappokalling 01 Kecamatan Tallo Kota Makassar**

Kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan seseorang untuk memahami orang lain, memotivasi, bekerjasama, berhubungan dengan orang-orang di lingkungan sekitar. Kecerdasan ini menekankan kepada upaya untuk memahami dan memperkirakan perasaan, temperamen, suasana hati dan keinginan orang lain serta upaya untuk menggapainya secara layak. Indikator kecerdasan interpersonal dalam penelitian ini meliputi social sensitivity, social insight, dan social communication. Adapun langkah – langkah dalam pengambilan data kecerdasan interpersonal kelas tinggi dilakukan secara bertahap dimulai dari hari keempat peneliti membagikan angket kecerdasan interpersonal kepada siswa kelas empat lalu pada hari kelima peneliti membagikan angket kecerdasan interpersonal kepada siswa kelas lima dan hari keenam peneliti membagikan angket kecerdasan Interpersonal kepada siswa kelas enam. Berdasarkan perolehan angket data kecerdasan interpersonal diperoleh data bahwa tingkat kategori kecerdasan interpersonal siswa kelas tinggi di UPT SPF SD Inpres Rappokalling 01 Kecamatan Tallo Kota Makassar memiliki tiga kategori yaitu kategori rendah, sedang, dan tinggi. Kategori tingkat kecerdasan interpersonal terdiri dari rendah, sedang, dan tinggi. Perolehan data kecerdasan interpersonal melalui angket diketahui bahwa kecerdasan interpersonal siswa di SD UPT SPF SD Inpres Rappokalling 01 Kecamatan Tallo Kota Makassar dominan berada pada kategori sedang.

## **3. Hubungan antara Verbal bullying dengan Kecerdasan interpersonal siswa kelas tinggi di UPT SPF SD Inpres Rappokalling 01 Kecamatan Tallo Kota Makassar**

Hasil korelasi yang diperoleh penelitian ini ialah memiliki arti terdapat hubungan antara verbal bullying dengan kecerdasan interpersonal siswa dengan arah korelasi negatif. Korelasi negatif berarti hubungan antara kedua variabel berbanding terbalik sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi verbal bullying maka semakin rendah kecerdasan interpersonal. Karena kecerdasan interpersonal sifatnya bisa berubah dan bisa di tingkatkan.

Berdasarkan kategori tingkat korelasi hasil tersebut berada dalam kategori sangat rendah. Meskipun berada pada kategori sangat rendah, verbal bullying tetap memiliki hubungan yang signifikan dengan kecerdasan interpersonal siswa di UPT SPF SD Inpres Rappokalling 01 Kecamatan Tallo Kota Makassar.

Hasil penelitian didukung dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Eka Nurwahidah Jamal (2021) di dapatkan dengan hasil korelasi product moment yakni analisisnya menggambarkan bahwa terdapat hubungan antara kecerdasan interpersonal dengan verbal bullying murid.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Andi Nur Isnayanti (2020) Terbukti dari hasil analisis korelasi antara verbal bullying dengan kecerdasan interpersonal diperoleh nilai korelasi yang dimaksud terdapat hubungan antara verbal bullying dengan kecerdasan interpersonal. Maka dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi kecerdasan interpersonal maka semakin rendah pula perilaku verbal bullying.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan beberapa hal antara lain :

1. Gambaran Verbal Bullying siswa kelas tinggi di UPT SPF SD Inpres Rappokalling 01 Kecamatan Tallo Kota Makassar terbagi dalam 3 kategori yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Dengan frekuensi dominan terdapat pada kategori sedang. Hal ini dapat dilihat dari distribusi frekuensi dan presentase skor variabel verbal bullying siswa kelas tinggi yang dominan pada kategori sedang melalui lembar angket.
2. Gambaran Kecerdasan Interpersonal siswa kelas tinggi di UPT SPF SD Inpres Rappokalling 01 Kecamatan Tallo Kota Makassar terbagi dalam 3

kategori yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Dengan frekuensi dominan terdapat pada kategori sedang. Hal ini dapat dilihat dari distribusi frekuensi dan presentase skor variabel kecerdasan interpersonal siswa kelas tinggi yang dominan pada kategori sedang melalui lembar angket.

3. Ada hubungan antara Verbal Bullying dengan Kecerdasan Interpersonal Siswa kelas tinggi di UPT SPF SD Inpres Rappokalling 01 Kecamatan Tallo Kota Makassar. Hal ini dibuktikan dengan hasil korelasi antara Verbal Bullying dengan Kecerdasan Interpersonal menunjukkan bahwa hubungan antara keduanya adalah negatif. Hasil penelitian ini diperoleh nilai koefisien korelasi Product Moment ( $r$ ) sebesar  $-0,151$  dengan kategori sangat rendah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi verbal bullying maka akan semakin rendah kecerdasan interpersonal. Sebaliknya, semakin rendah verbal bullying siswa maka semakin tinggi kecerdasan interpersonal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Acesta, A. (2019). Kecerdasan Kinestik dan Interpersonal serta Pengembangannya. Surabaya: Media Sahabat Cendekia.
- Afidah, N., Rahmatullah, A. S., & Madjid, M. N. (2022). Efektivitas Metode Islamic Montessori dalam Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal Anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3739–3758. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2375>
- Agustini, Awang, I. S., & Parida, L. (2019). Kecerdasan Interpersonal Peserta Didik Sekolah Dasar: VOX EDUKASI-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan. 10, 120–128.
- Awalia, R., Makarim, C., & Mukhtar. (2019). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas V Di MI Tamhidiyah. *Annual Conference on Islamic Education and Social Sains (ACIEDSS 2019)*, 1(2), 329–336.
- Dewi, putu Y. A. (2020). Perilaku School Bullying pada Siswa Sekolah Dasar. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), 39–48.
- Farida Juniarti 1, D. J. (2018). Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal. *Jurnal Ceria*, 1(5), 1–6.
- Fitrihanah, R. D., Prayogi, F., Utomo, P., Anggeraini, T., & Istiarti, W. R. (2021). Pengaruh Verbal Bullying Terhadap Kecerdasan Interpersonal Anak di Sekolah Info Artikel Keyword Kata Kunci Abstrak. 3(2), 85–93.
- Jamiil, R. (2020). Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Siswa Di Sdit Taqiyya Rosyida Kartasura Tahun Ajaran 2019/2020. *JENIUS (Journal of Education Policy and Elementary Education Issues)*, 1(1), 26–33. <https://doi.org/10.22515/jenius.v1i1.3035>
- Kartika, K., Darmayanti, H., & Kurniawati, F. (2019). Fenomena Bullying di Sekolah: Apa dan Bagaimana? *Pedagogia*, 17(1), 55. <https://doi.org/10.17509/pdgia.v17i1.13980>
- Limilia, P., & Prihandini, P. (2019). Penyuluhan Stop Bullying sebagai Pencegahan Perundungan Siswa di SD Negeri Sukakarya, Arcamanik - Bandung. *ABDI MOESTOPO: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 2(01), 12–16. [https://journal.moestopo.ac.id/index.php/abdim\\_oestopo/article/view/690](https://journal.moestopo.ac.id/index.php/abdim_oestopo/article/view/690)
- Madiitriyatno, I. S. dan H. (2021). Metodologi Penelitian Kuantitatif. *Indigo Media*.
- Ni Nyoman Ayu Suciartini, N. L. P. U. S. (2018). Verbal Bullying Dalam Media Sosial Ditinjau Dari Perspektif Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa. *Computers and Industrial Engineering*, 2(January), 6. <http://ieeauthorcenter.ieee.org/wp-content/uploads/IEEE-Reference-Guide.pdf%0Ahttp://wwwlib.murdoch.edu.au/ind/citation/ieee.html%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.cie.2019.07.022%0Ahttps://github.com/ethereum/wiki/wiki/White-Paper%0Ahttps://tore.tuhh.de/hand>
- Nikmatuzaroh, R. . dan N. M. (2019). HUBUNGAN KECERDASAN INTERPERSONAL SISWA DENGAN PERILAKU VERBAL BULLYING. *Pesona Dasar*, 3(4), 34–42.
- Nugroho, A. B., & Zulfiati, H. M. (2006). KECERDASAN INTERPERSONAL SISWA PELAKU BULLYING DI SD NEGERI TONOGORO KULON PROGO.
- Pratiwi, I., Herlina, H., & Utami, G. T. (2021). Gambaran Perilaku Bullying Verbal Pada Siswa Sekolah Dasar : Literature Review. *Jkep*, 6(1), 51–68. <https://doi.org/10.32668/jkep.v6i1.436>
- Prof. Dr. Sugiyono. (2017). METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF, DAN R&D. CV. ALFABETA.

- Putri, S. O., & Harahpan, H. H. (2018). Gerakan Anti Bullying (Rundung). Prosiding Seminar Nasional Pengabdian 2018, Vol. 1 No. 1 (2018): PROSIDING SEMINAR NASIONAL HASIL PENGABDIAN, 253–255.
- Qowiyah, S. H. (2020). Analisis Kecerdasan Interpersonal Anak Kelompok B. Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 11(2), 96–101. <https://doi.org/10.17509/cd.v11i2.26239>
- Rahayu, B. A., & Permana, I. (2019). Bullying di Sekolah: Kurangnya Empati Pelaku Bullying dan Pencegahan. Jurnal Keperawatan Jiwa, 7(3), 237. <https://doi.org/10.26714/jkj.7.3.2019.237-246>
- Rizky Amalinda Putri, S., Aditia Ismaya, E., & Arsyad Fardani, M. (2021). Fenomena Verbal Bullying di Masyarakat Pedawang. Journal.Umtas.Ac.Id, 5(2), 792–796.
- Sri Wahyuningsih, M. P. (2021). Stop Perundungan/Bullying Yuk. Stop Perundungan/Bullying Yuk, hal 6.
- Tartila, M. F., & Aulia, L. A.-A. (2021). Kecerdasan Interpersonal dan Perilaku Prosocial. Jurnal Psikologi: Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan, 8(1), 53–66.
- Umara, T. W. S., Damawanti, E. N., & Arwansyah, Y. B. (2020). Dampak Verbal Bullying Terhadap Kecerdasan Interpersonal Siswa Kelas Ii Sd Muhammadiyah Gendol Vi Seyegan Sleman Yogyakarta. Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Metalingua, 5(1), 35–40. <https://doi.org/10.21107/metalingua.v5i1.7077>
- Wulandari, Riswan Jaenudin, R. A. (2016). Analisis Kecerdasan Interpersonal Peserta Didik Pada Pembelajaran Ekonomi Di Kelas X Sma Negeri 2 Tanjung Raja. Jurnal Profit, 3 nomor 2, 183.